

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Konsep Dasar Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI)**

##### **1. Pengertian Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI)**

Mengacu pada Surat Keputusan MENPAN pengawas sekolah di lingkungan Kementerian Agama khususnya direktorat jendral pembinaan kelembagaan agama Islam yang kemudian diberi istilah “Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI)” sehingga muncul beberapa pengertian yang lebih spesifik tentang pengawas pendidikan agama Islam diantaranya ialah:<sup>18</sup>

- a) Menurut KEPMENPAN Nomor 118/1996 (Pasal 1 ayat 1), pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan di sekolah dengan melaksanakan penilaian dan pembinaan dari segi teknis pendidikan dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, sekolah dasar dan sekolah menengah.
- b) Menurut KEPMENPAN Nomor 118/1996 (Pasal 3 ayat 1), pengawas sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis dalam melakukan pengawasan pendidikan terhadap sekolah tertentu

---

<sup>18</sup> Pupuh Fathurrohman, dkk. *Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran* (Bandung: PT Refika Aditama. 2011) P. 141-142

yang ditunjuk. Berdasarkan peraturan KEPMENPAN tersebut pengawas sekolah merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang tidak ada kualifikasi baik dari guru ataupun kepala sekolah.

c) Menurut PERMENDIKNAS No 12 Tahun 2007, pengawas sekolah adalah guru yang diangkat dan diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan disekolah dengan melakukan penilaian dan pembinaan dari segi teknis dan administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, sekolah dasar dan sekolah menengah.

d) Menurut PERMENAG Nomor 2 Tahun 2012 (bab I Pasal 1 ayat 4), Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) yang disebut pengawas pendidikan agama Islam pada sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan fungsional pengawas pendidikan agama Islam yang tugas, tanggung jawab dan wewenangnya melakukan pengawasan penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada sekolah.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) adalah pegawai negeri sipil dari lingkungan Kementerian Agama yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang penuh terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah dengan melakukan penilaian dan

pembinaan baik dari segi teknis pendidikan maupun administrasi pada satuan pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar dan menengah<sup>19</sup>

## **2. Tujuan Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI)**

Secara umum tujuan pengawasan atau supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga mengembangkan potensi kualitas guru.<sup>20</sup>

Pengawasan merupakan kegiatan yang membantu memperbaiki dan meningkatkan dalam pengelolaan pendidikan agama Islam di Sekolah dan Madrasah dengan tujuan agar tercipta kondisi belajar mengajar yang sebaik-baiknya. Dalam melakukan pengawasan, pengawas pendidikan agama Islam pada sekolah umum terdapat dua macam pengawas mata pelajaran pendidikan agama Islam pada TK, SD, SLB serta pengawas sekolah mata pelajaran agama Islam SLTP, SMU/K. Sedangkan pada sekolah RA, MI dan MD awaliyah diawasi oleh pengawas sekolah mata pelajaran pendidikan agama RA, MI, MD Awaliyah.<sup>21</sup>

Dari tujuan tersebut maka sudah jelas bahwa pengawas pendidikan agama Islam mengemban tugas dan amanat dua lembaga yang berbeda yaitu membantu

---

<sup>19</sup> Depag RI. *Profesionalisme Pelaksanaan Pengawas Pendidis* (Jakarta: 2003) P. 5

<sup>20</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2000) P. 19

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Pengawas Pendidikan Agama Islam dan Angka Kreditnya*. P. 6-7

pencapaian tujuan pendidikan agama Islam di Sekolah umum dan pengelolaan pendidikan pada Madrasah.

Adapun dalam tujuan pengawas pendidikan agama Islam dan tanggung jawab kepengawasannya pada satuan pendidikan dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kemampuan kepala sekolah/ madrasah dan guru/ pendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran dan melaksanakan kegiatan akademis.
- 2) Meningkatkan kemampuan kepala sekolah/ madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dalam pengelolaan administrasi/ manajerial madrasah.
- 3) Memberikan masukan, bahan pertimbangan, dan rekomendasi kepada kepala kantor Kementerian Agama untuk mengambil kebijakan pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.
- 4) Memberikan masukan, bahan pertimbangan, dan rekomendasi kepada kepala Kantor Kementerian Agama tentang peningkatan jenjang dan karier guru dan Kepala Sekolah/ Madrasah pada jenjang yang lebih tinggi.

### **3. Tugas Pokok dan Fungsi (TUPOKSI) Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI)**

#### **a. Tugas Pokok Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI)**

Pada PERMENAG Nomor 2 Tahun 2012 (Bab II pasal 3 ayat 2) dijelaskan bahwa tugas pokok pengawas pendidikan agama Islam sebagaimana yang dimaksud pasal 2 ayat 1 adalah pengawas Madrasah yang

meliputi pengawas RA, MI, MTs, MA atau MAK mempunyai tugas melaksanakan pengawasan pendidikan agama Islam pada sekolah.<sup>22</sup>

Merujuk pada KEPMENPAN Nomor 118/ Tahun 1996 (Bab II pasal 3 ayat 1) dijelaskan bahwa tugas pokok pengawas pendidikan agama Islam adalah menilai dan membina teknis pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah umum dan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah, baik yang berstatus negeri maupun swasta yang sudah menjadi tanggung jawabnya.<sup>23</sup>

Dari gambaran diatas dapat dipahami bahwa tugas pokok pengawas pendidikan agama Islam mencakup dua lembaga pendidikan yang berbeda, yaitu Sekolah umum dalam lingkungan Departemen Pendidikan Nasional dan di Madrasah dalam lingkungan Kementerian Agama. Hal tersebut berarti bahwa apabila pengawas pendidikan agama Islam melakukan pengawasan di Sekolah umum maka tugas pokoknya adalah menilai pelaksanaan pengajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam dan membina para guru pendidikan agama Islam di sekolah yang bersangkutan, serta pengawasan yang dilakukan adalah pengawasan atau supervisi teknis kependidikan dan melakukan pengawasan administrasi terkait.

Sedangkan pada Madrasah, pengawas pendidikan agama Islam melakukan penilaian dan pembinaan atas penyelenggaraan pendidikan pada

---

<sup>22</sup> Lampiran Permenag Nomor 2 Tahun 2012

<sup>23</sup> Depag RI. *Profesionalisme Pelaksanaan Pengawas Pendidikan (Upaya Meningkatkan Kinerja Pengawas)*, (Jakarta: 2005) P. 79

Madrasah yang bersangkutan secara menyeluruh baik teknis pendidikan maupun administrasi, kecuali terhadap mata pelajaran atau rumpun mata pelajaran lain seperti Matematika, Fisika, Kimia, Biologi dan sebagainya, yang pengawasannya dilakukan oleh pengawas sekolah yang beragama Islam dari Departemen Pendidikan Nasional.

Lebih lanjut Agus Salim Mansyur dalam bukunya *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, mengatakan bahwa tugas dari pada pengawas ialah diarahkan pada pencapaian supervisi yang tidak hanya memperbaiki mutu mengajar guru, akan tetapi juga melakukan pembinaan pertumbuhan profesi guru yang diartikan secara luas, yang salah satunya ialah meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilan guru.<sup>24</sup>

Adapun secara spesifik tugas pengawas pendidikan agama Islam terbagi menjadi dua bagian, yakni pengawas pendidikan agama Islam yang bertugas pada satuan pendidikan dasar, diantaranya ialah TK, RA SD dan MI. Dan kelompok yang kedua tugas pengawas pendidikan agama Islam di satuan pendidikan menengah. Adapun tugas pengawas pendidikan agama Islam pada satuan Pendidikan Dasar yang meliputi TK, RA, SD dan MI yakni:

1. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pengembangan agama Islam di TK dan penyelenggaraan pendidikan di RA kecuali bidang pengembangan selain agama Islam.

---

<sup>24</sup> Agus Salim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Bandung:CV Pustaka Setia. 2009) P. 214

2. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan mata pelajaran agama Islam di Sekolah Dasar dan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Diniyah, kecuali selain mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru pendidikan agama Islam pada TK dan SD dan guru serta tenaga lain pada RA, MI, dan SD serta MD, kecuali guru mata pelajaran selain agama Islam.
4. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada TK dan SD serta kegiatan ekstrakurikuler di RA, MI dan MD.<sup>25</sup>

**b. Fungsi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI)**

Pengawas pendidikan agama Islam mempunyai fungsi yang sangat strategis yang meliputi pengawasan akademik dan manajerial. Pengawasan akademik pada dasarnya berkaitan dengan fungsi pembinaan, penilaian, perbantuan dan pengembangan kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta sebagai bimbingan dan kualitas hasil belajar peserta didiknya.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Depag RI. *Profesionalisme Pelaksanaan Pengawas Pendidikan (Upaya Meningkatkan Kinerja Pengawas)*, P. 79-80

<sup>26</sup> Departemen Agama RI. *Model-model Pelatihan Bagi Pengawas Sekolah*. P. 87

Sedangkan pengawasan manajerial berfungsi sebagai pembinaan, penilaian dan bantuan serta bimbingan kepada kepala Madrasah dan seluruh tenaga kependidikan lainnya di Madrasah dalam pengelolaan Madrasah untuk meningkatkan kinerja sekolah dan kinerja kepala Madrasah serta kinerja tenaga kependidikan lainnya.

Sejalan dengan fungsi pengawas pendidikan agama Islam di atas, maka merujuk pada PERMENAG Nomor 2 Tahun 2012 (Bab II Pasal 4 ayat 1 dan 2) tentang fungsi pengawas, yang meliputi:<sup>27</sup>

- (1) Pengawas Madrasah mempunyai fungsi diantaranya melakukan:
  - a. Penyuluhan program pengawasan di bidang akademik dan manajerial;
  - b. Pembinaan dan pengembangan Madrasah;
  - c. Pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru Madrasah
- (2) Pengawas PAI pada Sekolah mempunyai fungsi diantaranya melakukan:
  - a. Menyusun program pengawas PAI;
  - b. Pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru PAI;
  - c. Memantau penerapan standar nasional PAI.

Dalam fungsi pengawasan secara umum merupakan kegiatan-kegiatan yang meliputi memantau, mengarahkan, menilai dalam suatu organisasi yang

---

<sup>27</sup> Lampiran Permenag Nomor 2 Tahun 2012



menjadi tanggung jawabnya. Adapun pengawas pendidikan agama Islam dalam melakukan pengawasan pada Sekolah umum melaksanakan kegiatan yang diantaranya ialah:

1. Melakukan pemantauan pada pelaksanaan pengajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam pada SD, SMP SMU dan SMK.
2. Memantau penggunaan kurikulum dan sarana pendidikan agama Islam pada SD, SMP SMU dan SMK.
3. Mamantau faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada SD, SMP SMU dan SMK.
4. Melakukan pengarahan pada guru pendidikan agama Islam SD, SMP SMU dan SMK yang dalam proses pembelajaran didapat kekeliruan atau ketidaksesuaian dengan tujuan.<sup>28</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Pembinaan Guru**

### **1. Pengertian Pembinaan Guru**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pembinaan adalah suatu proses, perbuatan, cara membina, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara budaya guna dan berhsil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

---

<sup>28</sup> Depag RI. *Profesionalisme Pelaksanaan Pengawas Pendidikan (Upaya Meningkatkan Kinerja Pengawas)*, P. 81

Menurut Miftah Thoha pembinaan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan yang lebih baik dari sebelumnya, artinya dalam hal ini dapat menunjukkan adanya peningkatan ataupun perkembangan atas sesuatu menuju perbaikan yang lebih dari sebelumnya.<sup>29</sup>

Adapun dalam berbagai kepustakaan, pembinaan guru sering diistilahkan sebagai supervisi.<sup>30</sup> Jika yang dimaksud pembinaan guru adalah termasuk supervisi maka banyak pakar yang memberikan pengertian berbeda namun dengan inti yang sama. Diantaranya Diataranya Wojowasito, memberi pengertian tentang supervisi sama dengan membangun atau memperbaiki.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Dekdikbud memberi batasan supervisi sebagai suatu bantuan kepada staf untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih kondusif dan baik.<sup>32</sup> Adapun menurut M. Ngalim Purwanto berpendapat supervisi adalah suatu aktifitas pembelajaran yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara lebih efektif.<sup>33</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian-pengertian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan guru atau supervisi adalah usaha bantuan yang

---

<sup>29</sup> Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*. P. 7

<sup>30</sup> Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*. P. 10

<sup>31</sup> Pupuh Fathurrohman, *Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran*, P. 18

<sup>32</sup> Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*. P. 9

<sup>33</sup> M. Ngalim purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, P. 76

diberikan kepada guru untuk meningkatkan proses dan hasil belajar sehingga tujuan pendidikan yang direncanakan dapat tercapai.

## 2. Tujuan dan Fungsi Pembinaan Guru

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Dekdikbud) merumuskan tujuan pembinaan guru adalah meningkatkan kemampuan-kemampuan profesional guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar melalui pemberian bantuan atau layanan profesional kepada guru. Jika dalam proses belajar mengajar meningkat, maka hasil output peserta didik akan baik pula.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen pada bagian kelima tentang pembinaan dan pengembangan (pasal 32 ayat 2) disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.<sup>34</sup>

Djajadisastra seperti yang dikutip Ali Imron dalam bukunya *Pembinaan Guru di Indonesia* berpendapat bahwa dalam tujuan pembinaan guru yakni memperbaiki tujuan khusus dari mengajar guru dan belajar siswa, memperbaiki dari segi materi, metode dalam proses belajar mengajar bahkan memperbaiki sikap kepribadian guru kepada peserta didiknya.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian tujuan-tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam pembinaan guru adalah memperbaiki proses dan hasil belajar melalui meningkatkan pembinaan terhadap guru-guru demi pencapaian tujuan pendidikan.

---

<sup>34</sup> Agus Salim, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, P. 206

<sup>35</sup> Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*. P. 12

Adapun fungsi dari adanya pembinaan guru dapat diidentifikasi berdasarkan tujuan yang tertulis diatas yakni memelihara program dalam pengajaran, menilai dan memperbaiki faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran serta memperbaiki situasi dalam belajar.<sup>36</sup>

### 3. Pendekatan Dalam Pembinaan Guru

Ali Imron, berpendapat bahwa dalam pendekatan pembinaan guru terdapat tiga pendekatan, (1) pendekatan ilmiah (2) pendekatan artistik dan (3) pendekatan klinik. Adapun dari ketiga pendekatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.<sup>37</sup>

#### a) Pendekatan Ilmiah dalam pembinaan guru (*Scientific Approach*)

Pendekatan ilmiah menganggap pengajaran dipandang sebagai suatu ilmu (*science*) maka dalam pendekatan ini lebih menekan pada efektifitas pengajaran, yakni dilakukan berbagai usaha berupa perbaikan pengajaran yang dilakukan dengan berbagai metode-metode ilmiah.

Dalam menerapkan pendekatan ilmiah maka pengawas sebagai pembina guru menuju perbaikan pengajaran yang efektif dapat melaksanakan tiga hal, diantaranya ialah:

1. Mengaplikasikan temuan yang didapat dari hasil penelitian oleh peneliti

---

<sup>36</sup> Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*. P. 13

<sup>37</sup> Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*. P. 28

2. Berusaha mengadakan penelitian dengan peneliti terkait dalam hal pengajaran dan semua hal yang berkaitan dengan hal tersebut.
3. Menerapkan metode ilmiah serta mempunyai sikap ilmiah dalam menentukan dalam efektifitas pengajaran.

Jadi dalam menerapkan pendekatan ilmiah pengawas harus melakukan adanya penerapan atau pengaplikasian hasil dari penelitian oleh para peneliti dan diharapkan dari temuan tersebut akan diketahui pembelajaran yang efektif dan tidak serta akan diketahui berbagai macam teori dalam pengajaran yang telah teruji.

Selain menerapkan hasil dari temuan penelitian kegiatan penelitian dibidang pengajaran yang dilakukan oleh guru atau pengawas perlu juga dilakukan karena akan mendapatkan pengalaman yang nyata tentang keefektifan dalam pengajaran. Dengan demikian problem-problem yang selama ini ditemukan dalam sekolah dapat terpecahkan.

Adapun prosedur yang digunakan dalam menerapkan metode ilmiah diantaranya meliputi: (1) Merumuskan masalah berdasarkan kerangka dalam teori pengajaran (2) Menyusun hipotesis (3) Mengumpulkan data-data (4) Menganalisis data dengan teknik atau metode analisis yang relevan (5) Menguji hipotesis dan (6) Mengambil kesimpulan akhir.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*. P. 29

b) Pendekatan Artistik dalam pembinaan guru (*Artistic Approach*)

Pendekatan artistik muncul karena ketidakpuasan dalam pembinaan guru dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang disebabkan kelemahan dalam pendekatan ilmiah secara internal karena terlalu berani menggeneralisasikan tampilan-tampilan pengajaran yang tampak sebagai keseluruhan peristiwa pengajaran.

Pembinaan guru dengan pendekatan artistik beranggapan bahwa manusia antara satu dengan yang lainnya berbeda dari segi psikologis yang mengharuskan pendalaman yang berbeda-beda juga. Karena keberhasilan dalam pengajaran tidak dapat diukur dengan peristiwa pengajaran orang lain yang berbeda pelakunya. Maka dari itu seorang pengawas agar dapat ikut mengamati, merasakan dan mengapresiasi pengajaran yang dilakukan oleh guru agar dapat mengetahui keadaan yang sebenar-benarnya.

Ali Imron mengatakan pendekatan artistik dalam pembinaan guru merupakan suatu pendekatan yang menyandarkan pada kepekaan persepsi dan pengetahuan pengawas sebagai sarana utama dalam mengapresiasi kejadian-kejadian pengajaran yang bermakna dalam kelas.

c) Pendekatan Klinik dalam pembinaan guru

Pendekatan klinik lebih menitik beratkan pada hubungan baik antara pengawas dengan guru, dengan adanya hubungan tersebut diharapkan kemampuan guru atau kompetensi guru dapat meningkat.

Latar belakang dalam pembinaan guru dengan penerapan pendekatan klinik bahwa pengajaran merupakan aktifitas yang kompleks. Karena hasil dari pengamatan yang dilakukan pengawas akan mengetahui letak kelemahan atau kekurangan dari guru yang akan dipersiapkan langkah-langkah untuk penanggulangan oleh pengawas melalui pengarahan atau pembinaan.

Waller, Acheson dan Meredith D. Gall seperti yang dikutip Made Pridarta dalam bukunya *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, mengatakan bahwa pendekatan klinis dilakukan melalui tiga tahap, yakni perencanaan, pengamatan dan pertemuan pemberian balikan.

Dari ungkapan diatas tentunya perlu adanya rincian tersendiri, sehingga seorang supervisor dapat faham, diantaranya sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a) Pertemuan awal atau perencanaan
  1. Menciptakan suasana intim atau hubungan yang sebaik mungkin antara supervisor dengan guru sehingga partisipasi dari guru akan semakin meningkat.
  2. Mengkaji rencana pembelajaran yang meliputi tujuan, metode, waktu, media, evaluasi hasil belajar, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran.

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI. *Model-model Pelatihan Bagi Pengawas sekolah*. P. 110-103

3. Memilih atau mengembangkan instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang akan menjadi perhatian utamanya, instrumen observasi yang dipilih atau yang dikembangkan dibicarakan bersama antara guru dan supervisor.
- b) Pengamatan atau observasi
1. Mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai dengan kesepakatan bersama.
  2. Mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa.
- c) Pertemuan akhir atau diskusi balikan.
1. Guru memberikan tanggapan, penjelasan atau pengakuan
  2. Menyimpulkan bersama hasil yang telah dicapai dalam observasi sebelumnya
  3. Memberikan penyimpulan, dan merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.

#### **4. Teknik Dalam Pembinaan Guru**

Teknik-teknik dalam pembinaan guru menurut Ali Imron dalam bukunya *Pembinaan Guru di Indonesia*, secara garis besar dilakukan dalam tiga hal yakni dilakukan secara individu, kelompok, langsung dan tidak langsung.

Dalam pembinaan guru apabila dilihat dari segi banyaknya guru maka pembinaan dapat dilakukan secara individu dan secara kelompok sedangkan



apabila dilihat dari segi cara menghadapi guru dalam melakukan pembinaan maka dilakukan teknik langsung dan tidak langsung.<sup>40</sup>

Dalam buku *Pembinaan Guru* yang dikeluarkan oleh Dekdikbud seperti yang dikutip Ali Imron dalam *Pembinaan Guru di Indonesia*, bahwa teknik-teknik dalam pembinaan guru meliputi kunjungan kelas, pertemuan pribadi, rapat dewan guru, kunjungan antar kelas, kunjungan sekolah, kunjungan antar sekolah, pertemuan dalam kelompok kerja, penerbitan bulletin profesional dan penataran.<sup>41</sup>

Dari uraian diatas maka dapat diketahui bahwa dalam pembinaan guru terdapat berbagai teknik atau metode yang digunakan, diantaranya teknik yang dilakukan secara individu dan secara kelompok oleh pengawas, maka untuk lebih jelasnya dapat uraikan sebagai berikut:

a) Teknik secara individu, yang dilakukan pengawas dengan individu guru yang meliputi diantaranya ialah:

#### 1. Kunjungan Kelas

Yakni kunjungan yang dilakukan oleh pengawas untuk melihat atau mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas untuk mengetahui kekurangan guru dan kebutuhan guru dalam meningkatkan kompetensinya, dimulai melalui kunjungan atau observasi penampilan guru di dalam kelas yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan.

Diantara tujuan adanya kunjungan kelas ialah untuk mengetahui praktek pelaksanaan dan penampilan guru dalam proses belajar mengajar, apakah guru

---

<sup>40</sup> Hendiyat Soetopo. dkk, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara. 1988) P. 44-45

<sup>41</sup> Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*. P. 90

sudah melakukan pengajaran dengan baik selain itu membantu guru untuk memperbaiki kinerjanya khususnya pada kesulitan mengajar dan memberikan dorongan untuk inovasi strategi dalam mengajar.<sup>42</sup>

## 2. Percakapan pribadi

Percakapan pribadi antara pengawas dengan guru untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar. Adapun dalam percakapan pribadi ini bertujuan untuk memberikan dorongan pertumbuhan jabatan guru melalui pemecahan kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

## 3. Saling mengunjungi kelas

Yakni saling mengunjungi kelas antara guru yang satu dengan guru yang lain yang sedang mengajar. Manfaat dari teknik ini antara lain ialah:

- a. Memberi kesempatan kepada rekan guru lain untuk mengamati guru yang sedang mengajar
- b. Membantu guru lain yang ingin memperoleh pengalaman keterampilan tentang teknik dan metode mengajar serta berguna bagi guru yang menghadapi kesulitan tertentu dalam mengajar.
- c. Memberikan motivasi yang terarah terhadap aktifitas mengajar.

## 4. Menilai diri sendiri

Yakni guru menilai diri sendiri melalui *check list*, apakah ia telah melaksanakan tugas-tugas keguruan dengan baik atau tidak. Teknik melalui

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI. *Model-model Pelatihan Bagi Pengawas sekolah*. P. 95

diri sendiri ini dapat membantu guru-guru dalam meningkatkan kinerja guru agar bekerja lebih baik.

b) Teknik Kelompok, Teknik kelompok yakni merupakan teknik pembinaan oleh pengawas yang dilakukan terhadap sejumlah guru secara bersama-sama. Adapun teknik-teknik tersebut antara lain:

1. Pertemuan orientasi bagi guru baru

Yakni pertemuan yang bertujuan khusus mengantarkan guru baru pada situasi kerja baru. Akan tetapi dalam pertemuan ini tidak dominan bagi guru baru saja, melainkan bagi seluruh staf guru. Berhasil tidaknya dalam melaksanakan *orientation meeting* bagi guru baru ini menentukan kualitas kerja dari guru tersebut.

2. Rapat guru

Yakni pertemuan guru-guru secara berkelompok dengan pengawas untuk membahas masalah-masalah yang ada di sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan dan khususnya perbaikan situasi belajar mengajar. Sedangkan tujuan diadakannya rapat guru antara lain adalah:

- a) Menyatukan pandangan-pandangan guru tentang konsep umum, masalah pendidikan dan fungsi sekolah dalam pencapaian tujuan pendidikan dimana mereka bertanggung jawab secara bersama-sama.
- b) Menyatukan pendapat tentang metode kerja yang akan membawa mereka bersama kearah pencapaian tujuan pengajaran yang maksimal di sekolah.

- c) Mendorong guru-guru untuk menerima dan melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik dan mendorong pertumbuhan mereka.<sup>43</sup>

Jadi melalui rapat ini guru-guru baik secara individual maupun bersama-sama dibantu untuk menemukan dan menyadari kebutuhan-kebutuhan mereka, menganalisa problem dan mempertumbuhkan diri pribadi dan jabatan mereka.

### 3. Field Trip

Yakni suatu perjalanan sekolah yang bertujuan untuk mempelajari tentang sesuatu hal. Field trip ini dapat dilaksanakan oleh guru-guru atau oleh guru-guru bersama dengan murid-muridnya.<sup>44</sup>

Field trip memiliki nilai yang penting bagi perkembangan belajar anak dan pertumbuhan mengajar guru. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan mengadakan kunjungan ke suatu daerah atau sekolah yang lebih maju, dengan tujuan agar dapat diambil pelajaran dari proses ataupun bentuk pembelajaran dari sekolah tersebut.

### 4. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok kelompok guru bidang studi sejenis atau guru yang berminat pada mata pelajaran tertentu. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk tersebut diprogramkan untuk mengadakan diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha perkembangan dan peranan proses belajar

---

<sup>43</sup> Piet A Sehartian, Frans Maheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional. 1981)P 96

<sup>44</sup> Dirawat, *Pengantar Kepemimpinan pendidikan Usaha Nasional*, (Surabaya: 1993) P. 176

mengajar.<sup>45</sup> Dalam agenda diskusi ini pengawas dapat memberikan pengarahan, bimbingan, nasihat ataupun saran yang diperlukan.

#### 5. Up Grading

Up grading ialah suatu usaha atau kegiatan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian keahliannya dapat bertambah luas dan mendalam.

Kegiatan up grading ini memberikan kesempatan kepada guru-guru dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan keahliannya sebagai seorang guru. Dengan demikian pengawas dalam melaksanakan fungsinya sebagai supervisor memberi kesempatan kepada guru-guru untuk mengikuti penataran dan melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi dalam rangka meningkatkan kualitas dirinya sehingga mereka tidak merasa tertinggal dengan guru-guru yang lainnya.<sup>46</sup>

### 5. Bentuk-bentuk Pembinaan Guru

Membina guru adalah mengembangkan potensi, termasuk potensi mereka sebagai guru karena kemampuan profesional dan kepribadian adalah modal dasar bagi seorang guru yang tidak dapat dipisahkan.

---

<sup>45</sup> M. Ngalim Purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. P. 122

<sup>46</sup> M. Ngalim purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. P. 96

Sebagai bentuk pembinaan guru, maka dalam hal ini Made pridata mengemukakan program-program sebagai berikut:

1. Memotivasi dan meningkatkan semangat guru
2. Menegakkan disiplin kerja dan sangsinya
3. Memberikan konsultasi, diskusi dan membantu dalam memecahkan masalah
4. Menjadi contoh berperilaku terhadap persoalan sekolah pada umumnya dan terhadap para guru yang pada khususnya dengan berpedoman ajaran agama
5. Mengusahakan intensif bagi guru dan kepala sekolah
6. Mengembangkan dan membina profesi guru melalui kesempatan belajar lebih lanjut seperti penataran, seminar, diskusi imiah bahkan belajar kelompok.
7. Mengusahakan perpustakaan bagi guru
8. Memberi kesempatan pada guru-guru untuk mengarang bahan pelajaran sendiri sebagai buku tambahan bagi siswa.<sup>47</sup>

Pembinaan dan usaha perbaikan pendidikan tidak mungkin berhasil tanpa disertai dengan peminan dan perbaikan mutu pengetahuan, serta cara kerja para pelaksananya yaitu guru.<sup>48</sup> Pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional merupakan hal yang penting dilakukan kepada para lulusan lembaga pendidikan

---

<sup>47</sup> Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. P. 134-140

<sup>48</sup> M. Ngalim purwanto. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. P. 94

guru yang telah bekerja agar pengetahuannya relevan, tepat guna, tetap segar dan tidak ketinggalan zaman.

Salah satu cara untuk membina dan meningkatkan profesionalitas guru adalah melalui *in service training*. *In service training* merupakan usaha peningkatan dan pengembangan pengetahuan serta kecakapan guru-guru atau karyawan pendidikan lainnya yang sudah bekerja atau menjabat sebagai guru.

Program *in service training* dapat melingkupi berbagai kegiatan seperti mengadakan kursus, aplikasi, ceramah-ceramah, workshop, seminar mempelajari kurikulum, survey masyarakat, demonstrasi-demonstrasi mengajar menurut metode-metode baru, kunjungan ke sekolah sekolah di luar daerah dan persiapan-persiapan khusus untuk tugas-tugas baru. Adapun beberapa kegunaan *in service training* ialah:

1. Membantu guru-guru dalam perkembangan dan pertumbuhan jabatan mereka
2. Membantu guru-guru dalam melaksanakan prinsip-prinsip kepemimpinan pendidikan serta pelaksanaan tugas dan tanggung jawab mereka
3. Membantu guru-guru agar mereka menyadari tentang bagaimana kompleksnya jabatan keguruan serta problem-problem yang dihadapi dan berusaha bersama-sama untuk memecahkannya
4. Membina dan meningkatkan kegairahan kerja guru-guru

Jadi yang dinamakan *in service training* merupakan bagian yang integral dari program supervisi yang harus diselenggarakan oleh pengawas sebagai penanggung

jawab pendidikan dalam rangka mengembangkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam bidang pendidikan.

Program in-service training bagi guru yang telah berdinis juga dapat dijadikan sebagai alternatif. Berikut ini adalah bentuk layanan in-service training yang dikemukakan oleh Samana, antara lain:<sup>49</sup>

- 1) Menyebar luluhan hasil kajian, temuan dan informasi baru dibidang kependidikan khususnya keguruan melalui media cetak, media rekaman elektronik dan berbagai pendemonstrasian kinerja kecakapan keguruan yang baru dan handal.
- 2) Pengorganisasian berbagai penemuan ilmiah. Adapun bentuk pertemuan ilmiah keguruan tersebut dapat berupa forum, seminar, lokakarya, rapat kerja, penataran dan kegiatan lain yang sejenis.
- 3) Dibukanya layanan konsultasi kependidikan dan khususnya yang menyangkut kecakapan keguruan yang sarasanya, programnya dan jadwalnya kerjanya jelas serta diinformasikan secara meluas.
- 4) Mengadakan pameran kegiatan dan hasil kerja kependidikan khususnya yang berhubungan dengan kecakapan keguruan, misalnya desain alur kerja, alur pengelolaan, produk teknologi pengajaran, produk media cetak dan media rekaman.

---

<sup>49</sup> A. Samana. *Profesionalisme Keguruan*, (Jogjakarta. 1994). P. 92-93



### **C. Tinjauan Tentang Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Pembinaan Guru**

Peranan adalah aspek dinamis yang melekat pada posisi atau status seseorang di dalam suatu organisasi. Peranan pengawas dapat dilihat dari tugas yang dikerjakannya. Suatu tugas yang dilaksanakan memberi status dan fungsi pada seseorang. Dalam berfungsi nampaknya bagi seorang pengawas terlihat jelas peranannya. Sesuai dengan pengertian dari supervisi maka peranan pengawas ialah membantu dan memberikan motivasi kepada guru-guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Peran pengawas menurut Wiles & Bondi (2007) adalah membantu guru-guru dan pemimpin-pemimpin pendidikan untuk memahami isu-isu dan membuat keputusan yang bijak yang mempengaruhi pendidikan siswa. Serta untuk membantu guru dalam melaksanakan Tugas Pokok dan Fungsinya (TUPOKSI) serta meningkatkan profesionalisme guru, maka peran pengawas pendidikan agama Islam secara umum adalah sebagai: (1) Pemantau (*observer*), (2) Penyedia (*supervisor*), (3) Pengevaluasi (*evaluator*) (4) pelaporan dan (5) penindak lanjut hasil pengawasan (*successor*).<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> <http://ahmad-hapidin.blogspot.com/2010/08/peran-pengawas-pendais-terhadap.html>. diakses pada 6 Juni 2012, Pukul 08.30

Menurut Piet A. Sahertian dalam bukunya *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan* bahwas peran seorang pengawas atau supervisor diantaranya ialah:<sup>51</sup>

#### 1. Sebagai Koordinator

Yakni mengkoordinasi semua program belajar mengajar, tugas-tugas dari kegiatan guru-guru. Misalnya mengkoordinasi semua tugas-tugas dalam mengajar mata pelajaran dari guru yang selama ini dibina.

#### 2. Sebagai Konsultan

Pengawas sebagai seorang konsultan yakni dengan memberikan bantuan, berupa jalan keluar terhadap masalah yang dimiliki guru-guru, guru dapat mengkonsultasikan permasalahannya baik masalah yang bersifat individu maupun kelompok.

Pengawas perlu memberikan pembinaan-pembinaan dan motivasi yang berkaitan dengan masalah keprofesionalan terhadap guru-guru sehingga terbentuknya guru-guru yang profesional. Dalam hal tersebut guru membutuhkan orang lain yang dapat membantu dalam menjalankan kewajibannya. Mereka membutuhkan pengalaman dalam melaksanakan proses belajar mengajar dan dalam menilai hasil belajar anak.

Mereka juga mengharapkan bantuan dalam hal memecahkan masalah jabatan maupun masalah pribadi. Semua masalah ini membutuhkan bantuan pemecahan dari seseorang yang mempunyai kelebihan. Orang yang berfungsi memberikan

---

<sup>51</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan*. P. 25-26

bantuan kepada guru-guru dalam menstimulir kearah suasana belajar mengajar yang lebih baik. Maka dari itu peran pengawas sebagai konsultan sangat dibutuhkan bagi guru dalam mengatasi berbagai masalah yang dihadapi guru.

### 3. Sebagai Pemimpin kelompok

Peran sebagai pemimpin kelompok bagi pengawas ialah memimpin sejumlah staf guru dalam mengembangkan potensi kelompok diantaranya juga dapat menjadi pemimpin dalam mengembangkan kebutuhan profesional guru-guru yang dilakukan secara kolektif atau bersama-sama.

### 4. Sebagai Evaluator

Sebagai evaluator pengawas membantu guru-guru dalam menilai hasil dan proses belajar mengajar serta menilai kurikulum yang sedang dikembangkan. Selain itu juga dalam fungsi evaluator ini pengawas dapat belajar dalam hal melihat dirinya sendiri apakah selama ini kinerjanya sudah sesuai dengan targetnya, sebagai bahan dalam merefleksi setiap akhir semester diadakan evaluasi dengan melihat peserta didik sebagai umpan baliknya dalam memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya.

Mengingat sangat kompleksnya proses penilaian, guru dituntut memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai. Kemampuan lain yang harus dikuasai oleh guru sebagai evaluator adalah kemampuan dalam memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing tehnik. Hal penting yang perlu diperhatikan oleh evaluator adalah perlunya melakukan penilaian secara adil agar penilaian tersebut bisa lebih objektif.

Mengacu pada keempat teori dasar diatas maka memberikan indikasi bahwa peran pengawas pendidikan agama Islam merupakan kunci berhasilnya jajaran sekolah dalam menumbuhkan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang dihasilkan sekolah sangat bergantung pada keterampilan dan kemampuan kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

Peranan pengawas pendidikan agama Islam pada hakekatnya adalah kegiatan atau tugas pengawas pendidikan agama Islam dalam pembinaan guru untuk menciptakan suasana yang bisa membuat guru-guru merasa aman dan bebas dalam mengembangkan potensi dan daya kreasi mereka dengan penuh tanggung jawab dan profesionalisme sehingga terbentuknya profil-profil guru yang profesional.

Suasana yang demikian hanya akan terjadi apabila seorang pengawas menganut faham demokrasi. Dalam hal ini pengawas pendidikan agama Islam hendaknya selalu memberikan motivasi yang positif terhadap dewan guru dalam hal pengabdian dan gairah kerjanya dalam proses belajar mengajar disekolah dengan baik dan teratur sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga terciptanya suasana belajar mengajar yang kondusif dan tercapainya tujuan pendidikan nasional.<sup>52</sup>

Peran pengawas pendidikan agama Islam sangat signifikan karena peran utama pengawas pendidikan agama Islam ialah sebagai pelaksana dari pembinaan guru, selain itu juga peran sebagai pembina bagi guru-guru agar menjadi guru-guru yang profesional, terampil dalam profesinya dan mampu mengembangkan profesi dan

---

<sup>52</sup> Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar Supervisi Pendidikan*. P. 20

keterampilannya dalam mengelola pelajaran dan suasana belajar mengajar yang kondusif.<sup>53</sup>

Maka berdasarkan kenyataan tersebut adanya kegiatan pembinaan oleh pengawas pendidikan agama Islam sangatlah penting demi meningkatkan kemampuan profesional guru. Sebab dengan adanya pembinaan secara terus menerus maka guru akan menunjukkan tingkat keprofesionalanya. Jadi, kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pengawas pendidikan agama Islam tidak hanya selesai dalam beberapa hari saja sebab akan cenderung teori tanpa praktek. Pembinaan guru sesungguhnya tidak pernah berhenti karena guru adalah seorang pembelajar. Guru tidak akan bisa membelajarkan siswanya kalau ia sendiri tidak belajar atau berlatih terus-menerus.

#### **D. Tinjauan Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) Dalam Pembinaan Guru**

Upaya dalam meningkatkan kemampuan guru tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan kemampuan melaksanakan tugas. Menurut Sudiarto Guru sebagai tenaga profesional sekurang-kurangnya dituntut kemampuannya dalam melaksanakan tugas pokok sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan merencanakan proses belajar mengajar.
2. Meningkatkan kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar.

---

<sup>53</sup> Departemen Agama RI. *Model-model Pelatihan Bagi Pengawas sekolah*. P. 90

3. Meningkatkan kemampuan menilai proses dan hasil belajar mengajar.<sup>54</sup>

Dalam mewujudkan kemampuan guru sebagaimana dijelaskan diatas, maka seringkali dihadapi berbagai masalah yang dapat menghambat pengaplikasiannya. Secara garis besar hambatan itu menurut Muhammad Ali yang dikutip Cece Wijaya dan Tabrani Rusyam adalah sebagai berikut:

- a) Kurangnya daya inovasi
- b) Lemahnya motivasi untuk meningkatkan kemampuan
- c) Ketidak perdulian terhadap berbagai perkembangan
- d) Kurangnya sarana dan prasarana.

Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi berhasil tidaknya supervisi antara lain:

1. Lingkungan masyarakat tempat sekolah itu berdiri
2. Besar kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah
3. Keadaan guru dan pegawai yang tersedia
4. Kecerdasan dan keahlian supervisor sendiri.

Dari beberapa faktor diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung dalam pembinaan guru baik kecakapan dan profesionalisme seorang supervisor atau

---

<sup>54</sup> Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia*. P. 168

pengawas, keinginan guru untuk meningkatkan dan mengembangkan proses belajar mengajar serta sarana dan prasarana yang baik.

Sedangkan faktor penghambat yang biasa muncul dalam pelaksanaan pembinaan itu meliputi problem yang asalnya dari guru, problem yang asalnya dari kepala sekolah, problem yang asalnya dari pengawas pendidikan agama Islam, serta problem yang datangnya dari kebijakan pemerintah.